

KONSTRUKSI PEMBERITAAN KONFLIK ETNIS ROHINGYA
(Analisis *Framing* Robert Entman pada Harian Sindo Makassar Edisi September 2017)

Oleh:

Arifuddin Tike - Rosida

(Jurusan/Prodi KPI FDK UIN Alauddin Makassar)

Email: Arifuddin_tike@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* Harian Sindo Makassar dalam memberitakan konflik etnis Rohingya edisi September 2017, melalui pendekatan analisis *framing* model Robert Entman. Penelitian ini juga untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung pada pemberitaan konflik etnis Rohingya di Harian Sindo Makassar edisi September 2017.

Penelitian ini merupakan analisis teks media yang bersifat deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model analisis *framing* Robert Entman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan pustaka. Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap analisis *framing* Robert Entman, yaitu *define problem*, *diagnose causes*, *moral evaluation*, dan *treatment recommendation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Sindo dalam pemberitaannya cenderung menonjolkan tindakan ekstremisme dan pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer Myanmar terhadap etnis Rohingya di Rakhine. Tujuan pembingkaihan yang dilakukan oleh Harian Sindo adalah untuk mendorong agar masyarakat internasional khususnya masyarakat Indonesia untuk bekerja sama mengatasi krisis kemanusiaan akibat aksi pembersihan etnis yang dilakukan oleh militer Myanmar. Hasil penelitian ini juga mengandung pesan-pesan dakwah, yaitu kepemimpinan harus tegas, adil, dan bijaksana, saling tolong-menolong antar umat bertetangga, dan membela yang Haq dan melawan yang batil (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Implikasi dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah peneliti media, khususnya yang berkaitan dengan penelitian analisis *framing*. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat kepada masyarakat secara umum untuk lebih aktif dan selektif memilih berita untuk dibaca, dan secara khusus kepada insan media pemberitaan agar mampu menghasilkan berita-berita yang layak untuk dibaca dan tidak hanya menjadi bahan bacaan, namun mampu menjadi pelajaran bagi pembacanya.

Kata Kunci: Analisis Framing, Pemberitaan Konflik Etnis Rohingnya dan Harian Sindo Makassar Edisi September 2017

A. PENDAHULUAN

Pada tanggal 25 Agustus 2017, pemberitaan konflik etnis Rohingya kembali mencuat di media massa. Konflik yang dipicu karena serangan ratusan gerilyawan Rohingya yang

mengepung 20 pos perbatasan di Rakhine dan membunuh 12 tentara¹. Banyak faktor yang menjadi pemicu serangan, diantara-Nya adalah bentuk protes atas pembunuhan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh pasukan Myanmar dan adanya boikot yang diterapkan pemerintah Myanmar terhadap kota Rathetaung, Rakhine. Di mana akses ke kota telah diboikot selama dua pekan dan mengakibatkan kelaparan hingga kematian penduduk Rohingya².

Sejumlah media massa baik media cetak, media elektronik, maupun media online turut menyoroti isu terkait konflik etnis Rohingya. Bahkan sebagian media menjadikan pemberitaan ini sebagai *headline*. Sehingga membawa pengaruh terhadap pembaca. Pengaruh tersebut terlihat dari cara media mengemas informasi yang diberitakan hingga menjadi sebuah opini publik.

Namun, penentuan berita terkadang menjadi bias karena adanya kepentingan-kepentingan yang bertarung di dalam media. Semua media memiliki ideologi dan kebijakan tersendiri dalam membangun, menciptakan, mengembangkan, dan menyuguhkan berita kepada khalayak dengan *angle* yang berbeda. Sehingga peristiwa yang sama memiliki sudut pandang yang berbeda di berbagai media.

Kenyataan tersebut menandakan bahwa media saat ini dipandang sebagai agen konstruksi sosial sesuai dengan kepentingannya³. Berita sebagai konstruksi realitas, dibangun atas penyusunan bahasa yang terbentuk dari kumpulan kata-kata. Artinya bahasa merupakan unsur pertama dan alat utama untuk menciptakan realitas⁴. Sehingga dalam praktiknya media mencoba mengkonstruksi realitas dapat dilihat melalui *framing* pemberitaan. Pendekatan *framing* adalah untuk mengetahui bagaimana cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang tersebut pada akhirnya akan menentukan fakta yang akan diambil, bagian mana yang akan ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak di bawa ke mana berita tersebut⁵.

Menurut Robert Entman yang dikutip oleh Eriyanto, bahwa “*Framing* dalam dua dimensi besar, seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas yang menjadi

¹ Tri Joko Waluyo, “Konflik Tak Seimbang Etnis Rohingya dan Etnis Rakhine di Myanmar”, *Journal Transnational* 4, no. 2 (2013): h. 838-839.

² <http://m.dw.com/id/warga-rohingya-terjepit-dalam-konflik-di-myanmar>. Diakses 27 Oktober 2017.

³ Luwi Ishwara, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), h 177

⁴ Ibnu Hamad dan Agus Sudibyo, M. Qodari, *Kabar-kabar Kebencian Prasangka di Media Massa* (Jakarta: ISAI, 2001), h. 69

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 79.

isu⁶. Untuk memperkuat kebenaran atas pemberitaan, media mencoba menyuguhkan berbagai argumentasi yang dinilai kuat untuk mendukung gagasannya. Sehingga tidak heran, jika hasil konstruksi atas realitas yang dibentuk oleh media tampak benar dan terlihat apa adanya, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

Surat Kabar Harian (SKH) Sindo Makassar merupakan salah satu media massa yang memiliki berkarakter kekeluargaan yang cenderung mendahulukan dan merangkul kepentingan dalam satu keluarga. Dalam hal penyampaian berita, Sindo cenderung menekankan berita menarik dengan unsur *human interes* atau dilihat dari sisi kemanusiaan. Pada penelitian ini memilih 4 isu tentang konflik etnis Rohingya pada Harian Sindo edisi September 2017 dikarenakan ada keterkaitan isu yang ditonjolkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus pada peneliti ini adalah analisis *framing* pemberitaan konflik etnis di Rohingya pada surat kabar harian Sindo Makassar edisi September 2017. Adapun judul berita pada surat kabar harian Sindo Makassar pada edisi September 2017 ialah: Sepekan, 400 warga Rohingya tewas, edisi 02 September 2017.

Sementara tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *framing* konstruksi realitas sosial pada pemberitaan konflik etnis Rohingya di Harian Sindo Makassar edisi September 2017 dan untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung pada pemberitaan konflik etnis Rohingya di Harian Sindo Makassar edisi September 2017.

B. PEMBAHASAN

1. Media Massa dalam Konstruksi Realitas Sosial

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda sementara cara menyikapinya pun juga berbeda-beda, misalnya menampakkan ekspresi diri. Kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produsen-produsennya maupun bagi orang lain sebagai unsur-unsur dari dunia bersama atau realitas⁷. Menurut Berger dan Luckman dalam Burham Bungin mengatakan realitas terbagi atas tiga macam, yaitu realitas objektif, realitas subjektif dan realitas intersubjektif⁸. Melalui proses dialektika realitas tersebut dapat dilihat

⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 221

⁷ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Cet, X; Jakarta: LP3ES, 2013), h. 47.

⁸ Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Cet, X; Jakarta: LP3ES, 2013), h. 47.

dari tiga tahap, ketiga tahap tersebut biasa juga disebut teori konstruksi sosial yang terdiri dari⁹:

a) Eksternalisasi

Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar manusia untuk selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat diisolir dengan dunia luarnya. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

b) Objektivasi

Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari proses eksternalisasi tersebut. Hasil itu melahirkan realitas objektif yang menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Hasil eksternalisasi misalnya kebudayaan, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-material dalam bentuk bahasa.

c) Internalisasi

Internalisasi yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinya ke dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya. Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi sosial¹⁰. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yang mengatakan bahwa: “Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial,

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet, ke VI; Jakarta: KENCANA, 2012), h. 83-84.

¹⁰ Erimanthos, *Analysis Framing: Construes, Ideology, dan Politic Media*, h. 21

namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus sebagai reproduksi kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya”¹¹.

Berdasarkan pernyataan tersebut menandakan bahwa setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif diterima dan diinterpretasi sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media sementara khalayak yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu yang menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol.

Masyarakat adalah sebuah kenyataan objektif yang di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun di atas pembiasaan *habitualisation*, di mana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahaminya. Jika *habitualisasi* ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannya di dalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses mentradisikan. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu medianya adalah menggunakan bahasa¹².

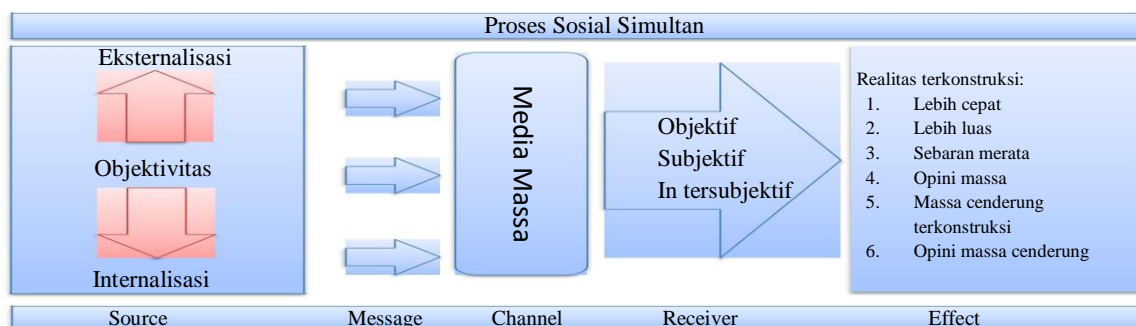
Bahasa merupakan unsur utama dalam proses konstruksi. Ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas yang ada. Karena bahasa lahir dalam dan terutama sekali mengacu kepada kehidupan sehari-hari. Meskipun bahasa juga dapat dipakai untuk mengacu kepada kenyataan-kenyataan lain. begitu pentingnya bahasa, maka tak ada berita, cerita, atau pun ilmu pengetahuan tanpa bahasa. Dan bahasa bersifat obyektif. Dengan kata lain, bahasa bisa berkembang dengan cara yang lentur untuk memungkinkan mengobyektivasi aneka ragam pengalaman dalam kehidupan manusia.

Konstruksi realitas media massa pada dasarnya memang melibatkan individu sebagai subjeknya, akan tetapi individu yang terkait tidak akan mempunyai dampak besar terhadap proses konstruksi yang terjadi tanpa melalui media massa. Misal dalam sebuah isu yang beredar, seorang individu (wartawan) dalam hal ini meliput kejadian tersebut,

¹¹ Burhan Bungin, *Construes Social Media Massa: Kakutani Pengiran Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas luckman*(Cet, II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 21

¹² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Kons umen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas luckman*, h. 22

mengemasnya kata demi kata untuk membuat sebuah pemberitaan . Namun demikian, wartawan tersebut hanya mampu mengolah sebuah kejadian, dan proses publikasinya pasti perlu media massa. Dalam hal ini media massa tentu punya standar pemberitaan, mana yang boleh atau tidak boleh untuk dimuat. Dengan kata lain, media massa memiliki otoritas yang tinggi dalam proses rekonstruksi. Berikut skema proses konstruksi realitas media massa:



Sumber, Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, h. 195

Konstruksi realitas merupakan aktivitas manusia sehari-hari ketika menceritakan, menggambarkan, mendeskripsikan peristiwa, keadaan atau benda. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif, realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan, realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan.

Dari sisi konstruksionis yang dikutip oleh Eriyanto bahwa media, wartawan dan berita memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan tersebut dapat kita lihat sebagai berikut¹³:

- a) Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi karena melibatkan sudut pandang tertentu dari wartawan. Fakta dan realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil ada dan menjadi bahan dari berita. Jadi, fakta dapat dikonstruksikan.
- b) Media merupakan agen konstruksi karena dia bukan saluran yang bebas. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Jadi, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.

¹³ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 21-40.

- c) Berita bukan refleksi dari realitas, melainkan konstruksi dari realitas tersebut. Berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi dan nilai-nilai dari wartawan dan media.
- d) Berita bersifat subjektif, artinya bahwa opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e) Wartawan merupakan agen konstruksi realitas karena tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika dan pilihan moral dalam menyusun berita. Dalam hal ini, wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita.
- f) Etika, Pilihan Moral, dan Keberpihakan Wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Artinya, pertimbangan moral dan etika yang dalam banyak hal selalu bisa diterjemahkan sebagai bentuk keberpihakan haruslah disingkirkan. Intinya, realitas haruslah didudukkan dalam fungsinya sebagai realitas yang faktuil, yang tidak boleh dikotori oleh pertimbangan subjektif. Wartawan di sini fungsinya hanyalah sebagai pelapor. Sebagai pelapor, ia hanya menjalankan tugas untuk memberitakan fakta, dan tidak diperkenankan munculnya pertimbangan etika, moral, atau nilai tertentu.
- g) Khalayak Mempunyai Penafsiran Tersendiri Atas Berita, artinya khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif. Ia juga subjek yang aktif dalam menafsirkan apa yang dibaca.

Dari pandangan sisi konstruksionis tentang keterkaitan antara media, wartawan, dan berita, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa fakta yang disajikan oleh media merupakan hasil opini atau sudut pandang wartawan itu sendiri, yang bersifat subjektif. Berita yang disajikan merupakan konstruksi dari realitas yang dilihat oleh wartawan dan mengemas sedemikian menarik agar mengundang target pembaca, dikarenakan pembaca/khalayak bukan sebagai subjek yang pasif yang hanya menerima saja apa yang disampaikan oleh media. Namun etika dan moral tidak dikesampingkan oleh wartawan, karena wartawan merupakan agen konstruksi yang realitas yang tidak dapat menyembunyikan rasa keberpihakan, etika, dan pilihan moral dalam menulis berita. Selain itu profesi sebagai wartawan telah diatur oleh adanya kode etik jurnalistik.

2. *Konsep Framing Robert Entman*

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan¹⁴. Bagaimana sebuah media membentuk dan memaknai sebuah berita dan di situlah merupakan konsep dari analisis bingkai ini.

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya dalam menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing* diawali oleh Beterson pada tahun 1995. Awalnya *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas¹⁵.

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitasnya yang lebih menonjolkan dan lebih mudah dikenal¹⁶. Penonjolan yang dimaksud adalah mempertinggi probabilitas penerima akan informasi, sehingga dapat melihat pesan tersebut dengan lebih tajam dan dapat tersimpan dalam ingatan penerima pesan. Khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan menonjol oleh media. Framing juga bisa dikatakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak di bawa kemana berita tersebut.

Konsep framing Robert Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sebagai isu tertentu untuk mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu lain. Lebih lanjut Robert Entman dalam Eriyanto menambahkan dalam melihat framing dalam dua dimensi yaitu:

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 3.

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 161-162

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 19.

- a) Seleksi isu, yaitu seleksi yang berkaitan dengan pemilihan fakta. Dalam hal ini dilihat aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Ada bagian berita yang dimasukkan, tetapi ada juga bagian yang dikeluarkan. Tidak semua aspek atau bagian dari isu yang ditampilkan wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
- b) Penonjolan aspek tertentu dari isu, yaitu bagian ini berhubungan dengan penulisan fakta. Dalam hal ini, dilihat bagaimana aspek tertentu ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Dalam konsepsi Robert Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang ia liput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak.

3. Gambaran Umum Harian Sindo Makassar

Koran Sindo adalah sebuah surat kabar di Indonesia yang terbit perdana pada tanggal hari Rabu, 29 Juni 2005 di Jakarta. Koran ini terbit selama 7 hari selama 1 minggu, dengan format ukuran panjang 7 kolom dan tinggi 54 cm. Komposisi kontennya terdiri atas 60% berita nasional dan 40% informasi lokal. Distribusi koran ini juga mencakup wilayah nasional, dengan menjangkau kota-kota besar di Indonesia. Salah satunya kota Makassar, Sulawesi Selatan¹⁷.

Harian Sindo cabang Makassar beroperasi pada tanggal 28/09/2007. Koran ini yang pada mulanya adalah nama program berita di televisi RCTI yang kemudian berkembang ke media koran. Di samping terbitan nasional koran ini juga terbit dalam edisi daerah. Dengan *tagline* “Sumber Referensi terpercaya”¹⁸.

Harian Sindo merupakan salah satu bentuk media cetak milik Global Mediacom Tbk, secara khusus PT Media Nusantara a Informasi (MNI). PT MNI merupakan subsidiary dari PT. Media Nusantara Citra (MNC). PT MNC merupakan pemilik media besar yang berpengalaman dalam mengelola media. Hal ini dapat dibuktikan pada banyaknya media yang dikelola olehnya. Seperti pada media penyiaran televisi terdapat RCTI, TPI, MNC TV, dan

¹⁷ Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017

¹⁸ Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017

Global TV. Sedangkan pada media penyiaran radio ada Trijaya Network, MNC radio, Global Radio, serta Radio Dangdut. Pada jenis media Online, dia juga mempunyai Okezone.com¹⁹.

Adapun visi dan misi Harian Sindo Makassar, yaitu sebagai koran keluarga yang hadir dengan berita aktual, akurat dan mendalam namun tetap bergaya dan penuh warna. Sementara Misi Harian Sindo adalah menjadi pelopor media nasional terbesar di dunia dengan menguasai jaringan di seluruh Indonesia²⁰.

4. Gambaran Umum Etnis Rohingya

Pada awalnya, Myammar adalah negara yang dikenal dengan sebutan Burma, namun pada tahun 1989, nama Burma telah diubah menjadi Myanmar. Sejak saat itu Myanmar dipimpin oleh rezim junta Militer. Sejak berkuasa pihak junta militer selalu menekan etnis Rohingya dengan berbagai cara dan tidak mengakui Rohingya sebagai salah satu dari masyarakat minoritas di Myanmar dan terjadilah konflik hingga sekarang. Konflik etnis yang terjadi di Myanmar ini merupakan konflik sektarian antara etnis Rohingya yang sebagian adalah muslim dan Rakhine yang merupakan etnis mayoritas penganut Budha. Rohingya sendiri merupakan kelompok minoritas muslim yang ada di negara bagian Rakhine, yang menempati bagian barat pantai Myanmar. Keberadaan kelompok minoritas *ethno-religius* ini resmi mengalami diskriminasi oleh pemerintah Myanmar sejak tahun 1982 dengan keluarnya UU kewarganegaraan yang menyatakan menolak akses kewarganegaraan minoritas Rohingya atau tidak diakui sebagai etnis di Myanmar. Pertikaian antar kedua etnis ini sudah lama tercatat di sejarah Myanmar, dan kerap terjadi sepanjang dekade tahun 1990 bahkan sebelumnya²¹.

Amnesti Internasional mencatat pelanggaran hak asasi manusia (HAM) yang dilakukan oleh junta militer atas etnis Rohingya, dan pada tahun 1980-an sekitar 200.000 warga etnis Rohingya melarikan diri ke Bangladesh akibat berlakunya operasi Nagamin. Operasi tersebut dilakukan sebagai upaya untuk memeriksa setiap individu yang berada di Myanmar. Sejak saat itu muslim Rohingya terus menderita karena pelanggaran HAM. Konflik kembali muncul tepatnya terjadi pada bulan Juni dan Oktober dan melibatkan kelompok Buddha dan muslim Rohingya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa konflik tersebut terjadi sebagai akibat dari

¹⁹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koran_Sindo

²⁰ Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017

²¹ Syarifatul Ula, "Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myammar", *Journal of Internatonal Relations* 3, no. 3 (2017): h. 19

adanya peristiwa perampokan dan pelecehan seksual terhadap perempuan keturunan Buddha pada Mei 2012 yang dilakukan oleh seorang muslim. Namun tidak sedikit juga yang menyebutkan bahwa tuduhan tersebut hanyalah sebuah bentuk kebohongan, dengan dalih untuk merencanakan dan melakukan serangan terhadap Rohingya. Gerakan Buddha radikal tersebut menyebarkan propaganda bahwa orang muslim yang berjumlah 25% dari seluruh populasi Myanmar akan menjadi kelompok mayoritas²².

Ratusan minoritas Rohingya telah mengalami ketidakadilan, kerusakan fisik serta mental. Dalam kekerasan yang terjadi pada tahun 2012 lalu, 140.000 pengungsi Rohingya telah dipaksa keluar dari rumah mereka. Selain itu, terjadi pembatasan terhadap etnis Rohingya dalam hal pekerjaan dan kebebasan beragama. Serangan tahun 2012 tersebut juga dianggap sebagai bentuk tindakan pembersihan etnis, karena banyaknya korban jiwa etnis Rohingya²³.

Kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Myanmar atas etnis Rohingya ini dikatakan sebagai kejahatan kemanusiaan, sama seperti yang telah didefinisikan dalam Statuta Roma yang berkaitan dengan Mahkamah Pidana Internasional. Pola pelanggaran HAM yang terjadi pada muslim Rohingya, dapat dikatakan sebagai peristiwa yang terjadi cukup luas dan sistematis. Bahkan situasi tersebut telah menunjukkan bahwa pelanggaran HAM terhadap etnis Rohingya di Myanmar dianggap telah melanggar hukum internasional dan dikatakan sebagai pembersihan etnis. Bagi pemerintah Myanmar etnis Rohingya dianggap sebagai warga ilegal asal Bangladesh sehingga mendapatkan perlakuan diskriminatif oleh pemerintah dan warga setempat. Perlakuan tersebut kemudian menjadi akar persoalan munculnya krisis kemanusiaan tersebut²⁴.

C. HASIL

Dalam melihat sebuah realitas, setiap media massa tentu memiliki kecenderungan yang berbeda-beda, karena dalam pekerjaan seorang wartawan tidak terlepas dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi wartawan dalam menulis berita. Data

²² Syarifatul Ula, "Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar", *Journal of International Relations* 3, no. 3 (2017): h. 20

²³ Syarifatul Ula, "Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar", *Journal of International Relations* 3, no. 3 (2017): h. 20

²⁴ Syarifatul Ula, "Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar", *Journal of International Relations* 3, no. 3 (2017): h. 20

yang diperoleh wartawan di lapangan pun tidak mentah-mentah dituliskan dalam pemberitaan. Data tersebut harus melalui tahap penyeleksian. Karena itulah peneliti ingin melihat bagaimana sudut pandang media massa Harian Sindo Makassar dalam mengemas berita konflik etnis Rohingya.

Dalam penelitian ini, empat berita di Harian Sindo yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Adapun keempat berita tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) **Sabtu, 02 September 2017 - Sepekan, 400 Warga Rohingya Tewas**

➤ *Define Problem*

Define problem atau masalah yang disoroti oleh Harian Sindo adalah kekerasan yang dialami etnis Rohingya di Rakhine, akibat dari operasi pembersihan yang dilakukan oleh militer Myanmar. Sebagaimana yang tertulis dalam teks berita paragraf pertama yang tertulis:

“Ketegangan antara militer Myanmar dan warga etnik Rohingya di Rakhine telah menyebabkan sedikitnya 400 orang tewas dalam sepekan terakhir. Itu menjadi kekerasan paling mematikan yang melanda Rakhine, wilayah yang dihuni warga Rohingya dalam beberapa decade terakhir”

Tepat pada paragraf pertama Harian Sindo berusaha menggambarkan kondisi yang terjadi di Rakhine pasca operasi yang dilancarkan oleh militer Myanmar. Dalam kalimat ini, Sindo menerangkan bahwa militer Myanmar melakukan tindakan ekstremisme terhadap etnis Rohingya dengan sedikitnya menewaskan 400 jiwa dalam sepekan.

➤ *Diagnose causes*

Diagnose causes atau identifikasi sumber masalah, Sindo menekankan pada militer Myanmar. Sebagaimana yang sudah digambarkan pada bagian identifikasi masalah yakni kondisi Rakhine pasca operasi yang dilancarkan oleh militer Myanmar, Sindo berasumsi bahwa sumber masalahnya jelas para militer Myanmar. Dapat dikatakan bahwa para pelaku (militer Myanmar) tidak menyukai etnis Rohingya yang beragama Islam dan menganggap bahwa etnis Rohingya bukan makhluk pribumi Myanmar.

“...militer Myanmar mengklaim mereka melaksanakan operasi pembersihan terhadap gerilyawan Rohingya. Mereka juga mengklaim melindungi warga sipil”.

Pada paragraf selanjutnya sindo dengan detail memaparkan jumlah korban yang tewas akibat dari operasi yang dilancarkan oleh militer Myanmar sebagaimana keterangan militer Myanmar dalam beberapa kalimat sebagai berikut:

“Pertempuran mengakibatkan 370 gerilyawan Rohingya tewas, kemudian 13 tentara Myanmar, dua pejabat pemerintah dan 14 warga sipil tewas”

Kemudian dilanjutkan dengan beberapa kalimat di bawah ini:

“sebagai perbandingan kekerasan di Rohingya pada 2012 di Sittwe ibu kota Rohingya mengakibatkan 200 orang tewas dan mengakibatkan 140.000 warga mengungsi. Jumlah korban tewas versi militer Myanmar, itu hanya klaim sepihak. Tapi faktanya banyak warga Rohingya yang mengungsi ke Bangladesh karena banyak warga yang ditembak tentara Myanmar”

Dalam kalimat ini Sindo ingin memberikan penegasan bahwa versi militer Myanmar mengklaim sepihak atas korban yang tewas. Pada hal faktanya tidak demikian dengan banyaknya warga Rohingya yang mengungsi ke Bangladesh.

➤ *Moral Evaluation*

Moral evaluation atau evaluasi pesan moral atas kejadian tersebut, Sindo berusaha mengkonstruksi bahwa operasi pembersihan yang dilakukan oleh militer Myanmar adalah perbuatan buruk dan tidak seharusnya dilakukan. Operasi ini juga dapat menimbulkan *image* buruk terhadap negara Myanmar. Asumsi tersebut muncul jika dilihat pada kalimat berikut:

“Banyak warga sipil Rohingya yang mengungsi dan mengalami luka tembak. Mereka menceritakan bahwa aparat keamanan Myanmar membakar rumah Rohingya dan mengusir mereka. Testimoni warga Rohingya itu juga diperkuat para aktivis kemanusiaan. Mereka menyatakan prajurit militer membunuh perempuan, anak-anak, dan warga yang tidak bersalah”

Sindo berusaha menggambarkan suasana mengerikan yang melanda etnis Rohingya. Sebagaimana dalam teori *framing* yang dijelaskan Eriyanto dalam buku analisis *framing* bahwa dalam prakteknya media menekankan suatu isu tertentu dan melemahkan isu yang lain. Peneliti berassumsi bahwa Sindo menekankan operasi pembersihan militer Myanmar adalah kejahatan yang besar. Konstruksi yang dilakukan oleh Sindo tidak berhenti di paragraf tersebut, sebagaimana dalam kalimat berikutnya, Sindo mengutip dari beberapa pengungsi Rohingya yaitu sebagai berikut:

“...Tentara Myanmar memukuli kita, menembaki kita, dan membunuh, kata Hamida Begum, salah satu pengungsi Rohingya yang dilansir CNN. Dia menambahkan banyak warga Rohingya yang tewas, banyak perempuan yang diperkosa dan dibunuh”.

“Pengakuan pengungsi lain tak kalah mengerikan. Dia menceritakan militer Myanmar membakar hidup-hidup warga Rohingya, kita diminta di dalam rumah, mereka membakar rumah dan menembaki kita Ungkap pengungsi lainnya”

Moral evaluation juga digambarkan pada kalimat berita di atas. Sindo berusaha mendeskripsikan kejadian yang ada saat operasi dilakukan oleh militer Myanmar dengan memilah fakta-fakta yang ada. Sebagaimana penekanan isu yang dibuat yaitu dampak dan kondisi etnis Rohingya, kata-kata *tewas, diperkosa, dibunuh, ditembak, dan dibakar hidup-hidup* menjadi kata yang penting dalam penyusunan kalimat. Dengan demikian Sindo menitik beratkan pesan moral tersebut pada pemberitaan kali ini.

➤ *Treatment Recommendation*

Treatment recommendation atau penawaran solusi atas masalah, sindo berusaha membangun simpati terhadap kondisi yang dialami oleh etnis Rohingya saat itu. Sebagaimana dalam pemberitaan yang dibuat, Sindo menambahkan bagian reaksi dunia yang memuat kutipan beberapa tokoh yang turut prihatin dengan kondisi etnis Rohingya. Sebagaimana dalam kalimat yang berbunyi:

“lembaga kemanusiaan dan PBB mengutuk perlakuan pemerintah Myanmar terhadap warga etnis Rohingya. Selama beberapa decade pelanggaran hak asasi manusia (HAM), termasuk respon kekerasan sejak Oktober 2016, memicu tindakan ekstremisme, Kata Komisioner HAM PBB Zeid Ra’ad Al Hussein”

“Sebagai Direktur Eksekutif Nexus Eund- Lembaga nirlaba, Sally Smith mengaku sangat kecewa dengan sikap pemimpin Myanmar Aung San Suu Kyi karena menolak mengecam serangan terhadap Rohingya “Suu Kyi itu peraih Nobel perdamaian dan dia tidak peduli dengan perdamaian dan Rohingya kritiknya”

Kalimat di atas bermakna dukungan dari lembaga dunia atas terhadinya konflik terhadap etnis Rohingya. Sebagaimana lembaga duni PBB dan Eksekutif Nexus Fund dikutip dalam kalimat tersebut. Dua lembaga tersebut bukan tanpa alasan dikutip, sindo beranggapan dua lembaga tersebut cukup mewakili respon dunia terhadap konflik etnis Rohingya. Peneliti berasumsi, dengan menambahkan pernyataan positif dari lembaga yang berpengaruh di dunia terhadap kondisi yang terjadi di Rakhine, Sindo hendak membangun simpati terhadap kondisi yang terjadi.

Dan secara khusus Sindo menuliskan RI harus lebih aktif dengan memuat kutipan dari tokoh-tokoh dari Indonesia.

“berbagai anggota DPR lintas fraksi dan agama menunjukkan keprihatinannya atas tragedi kemanusiaan yang menimpa etnis Rohingya. Untuk itu DPR mendorong agar pemerintah bisa terlibat lebih aktif lagi dalam menuntaskan konflik yang terjadi selama puluhan tahun tersebut”

KONSTRUKSI PEMBERITAAN KONFLIK ETNIS ROHINGYA
(Analisis *Framing* Robert Entman pada Harian Sindo Makassar Edisi September 2017)
(Arifuddin Tike - Rosida)

“ Wakil ketua DPR coordinator Politik dan Keamanan (Korpolkam), Fadli Zon meminta pemerintah Indonesia mendorong pemerintah Myanmar segera memulihkan keamanan dan melindungi warga di Rakhine sehingga jumlah korban tidak terus bertambah. Sebagai bagian dari anggota ASEAN saya mengapresiasi sikap pemerintah Indonesia yang turut mendorong pemulihan keamanan di Rakhine ujanya”

Sindo bersumsi dengan menyertakan kutipan dari respon pemerintah akan lebih menambah simpati kepada etnis Rohingya khususnya bagi rakyat Indonesia. Dengan demikian pada bagian penyelesaian masalah secara menyeluruh, Sindo mengkonstruksikan untuk bersimpati terhadap kondisi etnis Rohingya di Myanmar.

Hal demikian Sindo lakukan tidak lain karena ada beberapa faktor, antara lain kedekatan secara psikologis pembaca di Indonesia dengan etnis Rohingya baik secara agama maupun secara rasa kemanusiaan, dan Myanmar merupakan salah satu dari anggota ASEAN, seperti Indonesia. Untuk lebih jelasnya berikut ini skema pembedingkaian.

Skema Pembedingkaian I		
Unit Frame	Deskripsi Teks Berita	Posisi Wacana
DP	Kekerasan yang paling mematikan yang melanda Rakhine	Myanmar terhadap etnis Rohingya HAM yang dilakukan oleh militer Myanmar tindakan ekstremisme dan pelanggaran Konteks wacana diposisikan sebagai
DC	Militer Myanmar melakukan operasi pembersihan terhadap gerilyawan Rohingya	
ME	Operasi pembersihan militer Myanmar melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) dan Memicu tindakan ekstremisme	
TR	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun simpati dunia terhadap kondisi yang dialami oleh etnis Rohingya - Dukungan Republik Indonesia harus lebih aktif 	

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Harian Sindo Makassar pada edisi September 2017, secara keseluruhan cenderung mengkonstruksi pemberitaan dengan mengangkat isu bahwa pembersihan etnis yang dilakukan oleh militer Myanmar sudah pada tahap tindakan ekstremisme dan adanya pelanggaran HAM. Oleh karena itu isi berita cenderung menonjolkan bahwa Harian Sindo mendukung mengembalikan hak-hak etnis Rohingya serta menghentikan krisis kemanusiaan terhadap etnis Rohingya.

Terkait berita tentang konflik etnis Rohingya, Harian Sindo cenderung menonjolkan dampak yang ditimbulkan oleh aksi militer Myanmar terhadap etnis Rohingya dan

bagaimana peran anggota ASEAN dan Internasional dalam melihat konflik tersebut. Selain itu Harian Sindo ingin mendorong agar masyarakat internasional khususnya masyarakat Indonesia untuk berkerjasama dalam mengatasi konflik etnis Rohingya di Rakhine, serta meminta upaya damai dari militer Myanmar terhadap etnis Rohingya untuk menghentikan tindakan ekstremisme yang diskriminatif dan melanggar HAM

E. DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),
Burhan Bungin, *Construes Social Media Massa: Kakutani Pengiran Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas luckman*(Cet, II; Jakarta: Kencana, 2008),
Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Kons umen serta Kritik Terhadap Peter L.Berger dan Thomas luckman*,
Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet, ke VI; Jakarta: KENCANA, 2012),
Erimanthos, *Analysis Framing: Construes, Ideology, dan Politic Media*,
Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2005),
<http://m.dw.com/id/warga-rohingya-terjepit-dalam-konflik-di-myanmar>. Diakses 27 Oktober 2017
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Koran_Sindo
Ibnu Hamad dan Agus Sudibyoy, M. Qodari, *Kabar-kabar Kebencian Prasangka di Media Massa* (Jakarta: ISAI, 2001),
Ishwara, Luwi, *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005),
Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Cet, X; Jakarta: LP3ES, 2013),
Struktur Harian Sindo, *Profil Harian Sindo Makassar*, dalam Bentuk PDF, 2017
Syarifatul Ula, “Peran Aktor Non-Negara dalam Hubungan Internasional: Studi Kasus Human Rights Watch dalam Krisis Kemanusiaan di Myanmar”, *Journal of Internatonal Relations* 3, no. 3 2017
Tri Joko Waluyo, “Konflik Tak Seimbang Etnis Rohimgya dan Etnis Rakhine di Myanmar”, *Journal Transnational* 4, no. 2 (2013):